

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (*life skills*) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti *life skills* (Marwiyah, n.d 2012.). *Life skills* ini menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta *life skills* yang berkaitan dengan perkembangan karakter atau tingkah laku kehidupan. mereka melihat *kecakapan* ini sebagai kompetensi prilaku, kognitif, interpersonal, intrapersonal yang dapat dipelajari, dikembangkan dan disempurnakan (Papacharisis et al., 2005).

*Life skills* adalah kecakapan yang memungkinkan individu berhasil di lingkungan yang berbeda tempat mereka seperti sekolah, rumah dan lingkungan (Danish & Nellen, 2012). *Life skills* bisa bersifat fisik (mengambil sikap tubuh yang benar), perilaku (berkomunikasi secara efektif), atau kognitif (membuat keputusan yang efektif) (Papacharisis et al., 2005). *Life skills* (life skill) ialah salah satu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UUD RI No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional). *Life skills* sebagai aset pribadi internal, karakteristik dan *kecakapan* seperti penetapan tujuan, kontrol emosional, harga diri, dan etos kerja keras yang dapat difasilitasi atau dikembangkan dalam olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam keadaan non-olahraga (Hudaya et al., 2017). Maka dari itu *life skills* sangatlah bermanfaat bagi manusia terutama pada kalangan anak remaja yang sedang dalam masa pubertas.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa, Sementara itu dalam Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak pada Bab I Pasal 1 Ayat 1-2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun (2002) berbunyi:

“1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. 2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Remaja dapat menerapkan nilai-nilai yang baik, selanjutnya dengan bertahap mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Yusuf, 2011). Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Trafena Talika, 2016). Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa generasi penurus bangsa. Sebagai remaja ia sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya, namun terkadang hal ini dapat membuat kesalahan-kesalahan yang menjadi kekhawatiran orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kesalahan tersebut sering disebut dengan kenakalan remaja. Adapun penyebab kesalahan remaja yaitu penyebab sosial, termasuk keluarga, lingkungan, teman, sekolah, pengangguran, dan kehidupan budaya (Shuqiao, 1986).

Dengan ini maka anak harus dilindungi dan di pantau setiap aktivitasnya agar tidak melakukan kesalahan seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja mempengaruhi hubungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya menurut (Yamamiya, 2003). Di samping hal-hal yang menggembarakan dengan kegiatan remaja-remaja seperti pembinaan yang dilakukan oleh organisasi pelajar dan mahasiswa atau ekstrakurikuler di sekolah. Namun tetap saja kenakalan remaja semakin meningkat, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda semenjak adanya pandemic covid-19. 'Covid19' adalah penyakit menular yang disebabkan oleh patogen yang dikenal sebagai 'sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2)' (WHO, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) telah menyatakan Covid-19 sebagai pandemi

yang telah menjadi ancaman kontemporer bagi umat manusia (Ismainar et al., 2021). Pandemi ini telah berhasil memaksa penghentian global beberapa kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, dan ini telah mengakibatkan migrasi tanggapan krisis yang luar biasa dari universitas dengan pembelajaran online yang berfungsi sebagai platform pendidikan (Adedoyin & Soykan, 2020).

Tidak hanya berdampak pada ekonomi dan kesehatan tetapi berdampak pula terhadap pendidikan maka dari itu pemerintah dalam kondisi covid-19 menerapkan pembelajaran yang berbasis E-learning yang merupakan bentuk model pembelajaran yang dibuat dengan format digital melalui perangkat elektronik disambungkan dengan jaringan internet dengan tujuan untuk memperluas akses pendidikan ke masyarakat luas. COVID19-Pandemi telah memaksa pendidik untuk mengubah pelajaran mereka menjadi versi online dalam waktu singkat (Spoel et al., 2020). Dengan adanya penanganan tersebut maka terdapatlah kelebihan dan kekurangan, yang menjadi dampak dari pembelajaran E-Learning. Salah satu dampak dari pembelajaran E-Learning yaitu dampak perilaku sosial berupa perilaku over protektif, lebih mudah menaruh curiga ketika ada orang lain yang tidak dalam kondisi sehat (Ulfa & Mikdar, 2020). Tidak hanya itu saja dampak dari pembelajaran E-learning atau pembelajaran daring yang terlalu lama dapat mempengaruhi psikologis siswa. Penggunaan smartphone yang berlebihan tanpa pengawasan orangtua membuat siswa tidak dapat mengontrol diri, krisis mental dan mudah emosi (Adib, 2021). Maka dari itu kita harus mengembangkan *life skills* sebagai salah cara menangani permasalahan di atas.

*Life skills* yang sudah tertanam dalam individu dapat meningkatkan perkembangan psikososial yang dapat dilakukan saat melakukan program olahraga (Gould & Carson, 2008). *Life skills* tersebut adalah kerja tim, penetapan tujuan, manajemen waktu, *kecakapan* emosional, komunikasi interpersonal, *kecakapan* sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Cronin & Allen, 2017). Hal serupa juga diungkapkan oleh berbagai peneliti tentang transfer *life skills*, diantaranya yaitu dengan cara difasilitasi dengan media

olahraga yang menggunakan pendekatan implisit atau eksplisit (Forneris et al., 2012). Pendekatan implisit adalah berfokus pada pengembangan *kecakapan* khusus pada cabang olahraga tertentu, sedangkan pendekatan eksplisit mengacu program latihan dengan sengaja menargetkan pengembangan dan transfer *life skills* dalam olahraga. *Life skills* sama halnya dengan *kecakapan* fisik, yaitu dalam penerapannya dimulai dengan demonstration, modeling and practice (Danish & Nellen, 2012). Diakui bahwa olahraga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan perkembangan anak remaja jika menggabungkan pengajaran *kecakapan* dan strategi yang berguna untuk kehidupan. Program pengajaran *life skills* sangat cocok diintegrasikan dalam program pelatihan olahraga, bila program olahraga ditujukan untuk mempromosikan dan mengembangkan psiko-sosial (Purnama, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas maka kemampuan *life skills* dapat dikembangkan atau ditingkatkan dengan menggunakan program secara khusus atau Intentionally Structure. Penelitian-penelitian mengatakan bahwa peran olahraga sebagai media dalam pengembangan *life skills* berdampak secara signifikan (Gould & Carson, 2008). Oleh karena itu, *life skills* atau *life skills* ini harus secara sengaja diajarkan dalam olahraga. hubungan yang ada antara partisipasi olahraga dan pengembangan *life skills*, menunjukkan bahwa pelatih yang paling efektif dalam mengajarkan *life skills* adalah mereka yang memiliki filosofi yang menempatkan kepentingan utama pada pengembangan *life skills* (Pierce et al., 2017). Mengevaluasi potensi program olahraga pemuda untuk mendorong pengembangan positif untuk mengurangi risiko perilaku bermasalah guna meningkatkan pengembangan pemuda yang positif. Program pengembangan pemuda berbasis olahraga *Sport-based youth development* (SBYD) bertujuan untuk mengajarkan *life skills* kepada remaja dalam konteks aktivitas fisik. tujuan dari *Sport-based youth development* SBYD adalah agar kaum muda belajar menerapkan, atau mentransfer *life skills* diluar program olahraga (Hemphill et al., 2019).

Maka dari itu program *life skills* perlu diintegrasikan kedalam program latihan olahraga. Ada beberapa alasan program *life skills* dapat diintegrasikan dalam program olahraga. Menurut

Papacharisis et al., (2005) mengatakan bahwa: Pertama, *life skills* mirip dengan *kecakapan* fisik dalam cara mereka dipelajari, melalui demonstrasi dan praktik. Kedua, banyak *kecakapan* yang dipelajari dalam olahraga dapat ditransfer ke kehidupan lain domain. *Kecakapan* ini meliputi: kemampuan untuk tampil di bawah tekanan, memecahkan masalah, memenuhi tenggat waktu dan/atau tantangan, menetapkan tujuan, berkomunikasi, menangani keberhasilan dan kegagalan, bekerja dengan tim dan dalam sistem, dan menerima umpan balik dan manfaat darinya. Ketiga, olahraga adalah aktivitas yang meluas di seluruh masyarakat.

*Life skills* yang diintegritaskan kedalam program olahraga dapat menangani permasalahan remaja dan dapat mengembangkan performa dalam olahraga. Program olahraga yang mempromosikan pengembangan psikososial adalah olahraga yang dijadikan wahana untuk memberikan pengalaman yang mendorong penilaian diri, dan mengajarkan *life skills* kepada peserta olahraga (remaja) dengan cara disengaja dan sistematis (Petitpas, Cornelius, Raalte, & Jones, 2005). Olahraga berfungsi sebagai latar belakang yang sangat diinginkan untuk mengajar *life skills* kepada kaum muda karena kegiatan dimana pengembangan *kecakapan* adalah norma salah satunya yaitu nilai-nilai masyarakat, anak-anak dan remaja termotivasi untuk terlibat yang memberikan kejelasan hasil kerja keras dan usaha (Gould & Carson, 2008).

Undang-Undang 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan pada Pasal 21, 22, 23 dan 28 berbunyi:

- 1) Olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didorong untuk mendukung pengembangan Industri Olahraga.
- 2) Olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan memperhatikan nilai kemanusiaan, sosial, budaya, literasi fisik, keamanan, norma kepatutan dan kesusilaan, serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Pembinaan dan pengembangan Olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (5) bertujuan untuk:
  - membentuk karakter;
  - memberikan pengetahuan dasar berolahraga;

meningkatkan derajat kebugaran dan kesehatan; dan

menciptakan kebiasaan gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

- 4) Pemerintah Pusat melakukan pembinaan dan pengembangan Olahraga melalui penetapan kebijakan, pendidikan, pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, bantuan, pemudahan, perizinan, pengawasan, dan evaluasi.
- 5) Pembinaan dan pengembangan Olahraga Prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) melibatkan Olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Pembinaan yang berjalan dengan baik secara terprogram akan menghasilkan atlet yang berhasil. sKecakapan olahraga dianggap sebagai *life skills*, kecakapan itu harus berhasil ditransfer dan diterapkan di luar olahraga. Transfer *life skills* adalah proses penting, tetapi belum sepenuhnya digambarkan dalam literatur psikologi olahraga (Pierce et al., 2017). Melalui olahraga, guru atau pelatih harus mampu membuat peserta didik dalam mengembangkan dirinya, terutama mengembangkan kepribadian dan dapat berinteraksi dengan baik. Bukan hanya partisipasi dalam olahraga yang dapat meningkatkan perkembangan positif tetapi pengalaman individu dalam olahraga yang mungkin menjadi faktor penting dalam perkembangan positif (Papacharisis et al., 2005).

Salah satu olahraga yang dapat mengembangkan *life skills* yaitu Tae Kwon Do. Tae Kwon Do mempunyai banyak kelebihan, tidak hanya mengajarkan aspek fisik semata, seperti keahlian dalam bertarung, tetapi juga menekankan pengajaran aspek disiplin mental. Dengan demikian, Tae Kwon Do akan membentuk sikap mental yang kuat dan etika yang baik bagi orang yang secara sungguh-sungguh mempelajarinya. Tadesse & Michael Emru, (2016) mengemukakan bahwa:

“Tae Kwon Do adalah seni bela diri. Tae Kwon Do populer di seluruh dunia dan dipraktikkan oleh lebih dari 30 juta orang di sekitar 205 negara termasuk Etiopia (WTF, n.d.). Tae Kwon Doa juga populer di kalangan anak-anak dan remaja dalam hal ini, tercatat bahwa siswa Tae Kwon Do memulai karir Tae Kwon Do mereka di usia dini. Manfaat Tae Kwon Do bagi remaja beragam yaitu manfaat social, manfaat fisik, manfaat mental, pertahanan diri, penghindari kecanduan dan manfaat lainnya. Secara umum, hasil

menunjukkan bahwa pelatihan Tae Kwon Do dapat memiliki banyak aspek kontribusi positif bagi kesejahteraan remaja”.

Melihat fakta diatas bahwa program latihan Tae Kwon Do tidak hanya berfokus pada latihan fisik saja, maka dari itu dapat di asumsikan bahwa pelatihan program Tae Kwon Do dapat mengembangkan *life skills* bagi mereka yang menekuninya.

Sikap pandang anak akan berubah karena adanya sesuatu kebiasaan yang baik yang tidak hanya dapat diterapkan pada kondisi tertentu saja setatpi dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari nya. *Life skills* yang di intergrasikan ke dalam program latihan Tae Kwon Do tidak hanya dapat menangani kenakalan remaja saja. Tetapi *life skills* sangat penting dalam performa atlet, Performa meliputi a) pengolahan energi; b) kebugaran fisik optimal; c) ketergugahan mental optimal; dan d) perhatian optimal ( Kirschenbaum, 2005) dalam Komarudin, 2015. Kesadaran siswa akan banyak *life skills* yang menonjol, termasuk yang berhubungan langsung dengan pengembangan akademik, belajar untuk belajar, pertumbuhan pribadi dan sosial, dan perencanaan karir masa depan. Para siswa juga dapat menyarankan strategi-strategi praktis yang mungkin digunakan sekolah untuk lebih meningkatkan pengembangan *life skills* siswa. Faktor kontekstual yang mempengaruhi pengembangan *life skills* tampaknya tidak hanya mencakup pengalaman dalam kurikulum sekolah dan program bimbingan dan konseling, tetapi juga peluang pengembangan bakat, dan hubungan keluarga dan teman sebaya (Yuen et al., 2010). Mengembangkan *life skills* melalui latihan Tae Kwon Do sebagai menangani kasus kenakalan remaja di samping itu *life skills* yang di integrasikan ke dalam latihan Tae Kwon Do dapat mengembangkan kemampuan atlet.

Untuk meningkatkan prestasi atlet maka atlet harus performa dalam setiap penampilannya. Program latihan para atlet Indonesia masih pada aspek-aspek fisik, teknik, dan taktik, serta mengabaikan faktor *kecakapan* psikologis yang sebenarnya bisa membantu atlet dalam meningkatkan performanya (Hoedaya, 2007). Faktor utama yang dianggap berpengaruh positif terhadap performa atlet termasuk *kecakapan* mental dan persiapan, sikap terhadap Olimpiade, layanan dukungan dan fasilitasi dukungan, persiapan multifaset, persiapan fisik, dan

pembinaan. maka dari itu *life skills* cocok diintegrasikan ke dalam program olahraga karena selain dapat menangani permasalahan remaja *life skills* dapat berpengaruh untuk meningkatkan performa.

Performa merupakan bentuk dasar dari penggunaan potensi secara superior yang dimiliki seseorang lebih efisien, kreatif, produktif, dapat melakukan lebih baik dari biasanya dalam beberapa cara. Untuk mendapatkan performa sebagai pelatih harus memahami ciri atletnya terlebih dahulu untuk memudahkan apa yang harus di kembangkannya. Selain itu juga bahwa sejumlah individu dan institusi mempengaruhi perkembangan psikologis atlet yang meliputi masyarakat, keluarga, individu itu sendiri, personel non-olahraga, personel lingkungan olahraga, dan personel olahraga. proses namun pengaruh pelatih dan keluarga sangat penting. Untuk mencapai prestasi yang tinggi seluruh program harus direncanakan secara bertahap (*periodized*) agar perkembangan *kecakapan*, kemampuan biomotorik dan aspek-aspek mental dapat berkembang secara sistematis, metodis, dan berencana (Harsono, 2015). Maka dari itu *life skills* dapat meningkatkan performa atlet jika pelatih menerapkannya kedalam setiap program latihannya sehingga atlet tersebut terbiasa dan dapat menempati performa. *Life skills* dapat meningkatkan performa karena *life skills* masuk kedalam *kecakapan* mental yang dimana *kecakapan* mental itu sendiri dapat meningkatkan performa dalam olahraga (Komarudin, 2015). Pendekatan yang berdampak pada pengembangan *life skills* pada remaja adalah pengembangan pemuda positif (PYD) (Lerner, Almerigi, Theokas, & Lerner, 2005).

*PYD* adalah sebuah istilah yang mempromosikan remaja dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi mereka untuk masa mendatang (Hudaya et al., 2017). *Positive youth development* tidak hanya dapat dikembangkan di sekolah saja namun dapat melalui olahraga prestasi seperti club-club olahraga yang dimana olahraga prestasi tidak hanya *kecakapan* saja yang didapat. Atlet yang baik bukan hanya baik dalam tehnik saja melainkan perilaku yang dapat di transfer ke dalam kehidupan sehari-hari.



Para peneliti psikologi olahraga telah berupaya keras untuk lebih memahami bagaimana olahraga dapat disusun untuk mendorong pengembangan pemuda yang positif atau *Positive youth development* (PYD). PYD dalam konteks olahraga pemuda memberikan kinerja tinggi. Pelatih yang berkinerja tinggi mampu menciptakan lingkungan (atau budaya tim) yang mendorong perkembangan remaja yang positif (O'Connor et al., 2020). Selain itu, para peneliti telah mulai mengembangkan kerangka kerja yang menjadi dasar pengembangan program olahraga yang memfasilitasi pengembangan remaja positif. *Positive youth development* (PYD) dikembangkan melalui *life skills*, *life skills* telah didefinisikan sebagai kemampuan fisik, perilaku, dan kognitif yang memungkinkan remaja untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda dimana mereka hidup (Forneris et al., 2012).

Dapat disimpulkan bahwa *life skills* adalah kemampuan dan *kecakapan* yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan baik. Dengan demikian *life skills* harus menerapkan nilai-nilai kehidupan kedalam kehidupan sehari-hari yang positif. Dalam olahraga tidak hanya *kecakapan* saja yang harus dikuasai, tetapi harus adanya berbagai macam aspek yang harus diterapkan untuk menjadikan olahraga sebagai sarana dalam kehidupan yaitu *lifeskills* atau *life skills*. Oleh karena itu, olahraga merupakan media yang sangat cocok dalam memfasilitasi pengembangan *life skills* karena pada saat olahraga terjadi interaksi sosial yang sangat intens. Hal serupa juga diungkapkan oleh berbagai peneliti yaitu pada proses pembinaan dan pengembangan olahraga, tujuan olahraga selalu beriringan dengan tujuan-tujuan lain, misalnya mengembangkan berbagai nilai-nilai sosial, seperti *life skills*, nilai moral, kepribadian individu (Forneris et al., 2012). Oleh karena itu, pengembangan *life skills* melalui partisipasi olahraga merupakan salah satu dari tiga tujuan utama latihan olahraga pada remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Fraser-Thomas et al (2005): (a) memungkinkan remaja untuk aktif secara fisik dan oleh karena itu, untuk meningkatkan kesehatan fisik mereka, (b) berkontribusi pada pengembangan psikososial dengan mempromosikan pengembangan *life skills*, dan (c) mendorong penguasaan *kecakapan* motorik.

Asumsi yang didapatkan bahwa *life skills* yang diintegrasikan ke dalam program latihan Tae Kwon Do dapat meningkatkan performa dan *Positive youth development* (PYD). Sehingga kehidupan sehari-harinya akan terus berproses kearah yang lebih baik. Konsep pengembangan pemuda yang positif lebih luas dari pada pengembangan *life skills*, dan pada kenyataannya mencakup pengembangan *life skills*. Artinya, semua *life skills* berfokus pada perkembangan remaja yang positif, tidak semua upaya pengembangan remaja yang positif fokus pada pengembangan *life skills* (Gould & Carson, 2008).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara program latihan Tae Kwon Do integrasi dan non integrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills* dalam rangka *positive youth development* (PYD)? Jika terdapat perbedaan, mana yang lebih baik?
- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara program latihan Tae Kwon Do integrasi dan non integrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills* dalam rangka meningkatkan performa? Jika terdapat perbedaan, mana yang lebih baik?
- 1.2.3. Komponen *life skills* manakah yang mengalami peningkatan paling tinggi?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan pada penelitian ini adalah

- 1.3.1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara program latihan Tae Kwon Do integrasi dan non integrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills* dalam *positive youth development* (PYD).
- 1.3.2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara program latihan Tae Kwon Do integrasi dan non integrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills* dalam rangka meningkatkan performa.
- 1.3.3. Untuk mengetahui komponen *life skills* yang mengalami peningkatan paling tinggi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan memiliki sebuah manfaat. Penulis mengharapkan manfaat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1.4.1. Segi Teori

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai program olahraga Tae Kwon Do terintegrasi *life skills* yang terstruktur dan disengaja oleh Pelatih Tae Kwon Do. Kajian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pedagogis dan pelatihan, khususnya pada cabang olahraga Tae Kwon Do. Penelitian ini dapat dijadikan sumber analisis program latihan Tae Kwon Do terintegrasi *life skills* dengan mengaplikasikan teori mengenai pengembangan *life skills* dan transfer *life skills* ke luar domain olahraga.

##### 1.4.2. Segi Kebijakan

Penelitian ini akan memberikan sumbangan informasi kepada seluruh pelatih olahraga khususnya pelatih Tae Kwon Do untuk merancang program latihan Tae Kwon Do yang terstruktur dan disengaja berdasarkan pengembangan *life skills* dalam rangka *Positive youth development*.

### 1.4.3. Segi Praktik

Secara praktis hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman mengenai pengaruh pendekatan integrasi dan non integrasi life skills terhadap pengembangan life skills dalam cabang olahraga Tae Kwon Do, sehingga pelatih Tae Kwon Do dapat lebih mengembangkan program latihan terintegrasi life skills. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta meningkatkan life skills melalui olahraga Tae Kwon Do. Penelitian ini sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang program latihan terintegrasi life skills.

### 1.4.4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat mengembangkan life skills pada remaja dan dapat digunakan untuk menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Adapun struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.
- 1.5.2. BAB II : Berisikan tentang kajian pustaka yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka meliputi hal-hal berikut : kosep-konsep dan teori yang berkaitan, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Bab ini akan diakhiri dengan memaparkan hipotesis penelitian.
- 1.5.3. BAB III : metode penelitian yang berisikan hal-hal sebagai berikut : desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.5.4. BAB IV : Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan

bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5. BAB V : kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.